

TINGKAT KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Jufri dan ²Andi Nurhabibi

¹Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bone

Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung UNM, Makassar

Email: jufri.lemlit@gmail.com

Abstract: Readability Level of Discourse Textbooks High School. This study aimed to describe and mengeksplanasi text readability level fiction and nonfiction textbook high school. Data sourced from Indonesian high school textbook written by Atep Tatang and published PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. The subjects were students of SMA Negeri 1 Ulaweng Bone regency. The results showed that the discourse in high school textbooks were tested categorized instructional reading level. Thus, discourses can be used as teaching materials.

Abstrak: Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengeksplanasi tingkat keterbacaan teks fiksi dan nonfiksi buku teks sekolah menengah atas. Data bersumber dari buku teks Bahasa Indonesia SMA yang ditulis oleh Atep Tatang dan diterbitkan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana dalam buku teks SMA yang diuji berkategori tingkat baca instruksional. Dengan demikian, wacana-wacana tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Kata kunci: buku teks, keterbacaan, tes *klose*

Bahasa Indonesia digunakan pendidik untuk penyampaian konsep keilmuan, pengembangan kompetensi, dan peningkatan keterampilan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut dalam standar kompetensi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ada empat aspek keterampilan di dalam belajar bahasa, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu cara untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan pengadaan teks yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Teks dalam pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai media berkomunikasi antara penulis buku dengan peserta didik. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan seharusnya dapat menyampaikan dan menjelaskan konsep yang sesuai dengan perkembangan dan kematangan emosional peserta didik.

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dalam kedudukannya

sebagai bahasa resmi negara, salah satu fungsinya adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terus ditingkatkan. Dalam hal ini pemerintah telah mencanangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Seorang guru yang profesional lebih selektif dalam menentukan teks yang dipilih sebagai buku acuan dalam mengajar di kelas. Tentu saja guru berusaha memilih teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam program satuan pembelajarannya, serta kemampuan guru tersebut menyerap isi teks itu. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kemampuan guru menyerap isi teks yang digunakan dalam bahan pelajaran adalah pemenuhan syarat-syarat wacana teks itu. Wahid dan Juanda (2005) berpendapat bahwa penstrukturan formal bahasa tidak berakhir pada kalimat. Pembaca tidak hanya menggabungkan setiap kalimat yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan antar hubungannya. Bell (dalam Wahid dan Juanda, 2005) menyatakan bahwa dilihat dari posisinya dalam tataran bahasa, wacana merupakan wujud pemakaian bahasa yang meliputi ta-

taran kalimat. Dalam hal ini kalimat-kalimat adalah komponen konstruksi wacana. Wacana dapat dikatakan sebagai konstruksi kebahasaan yang dibangun atas dasar jalinan kalimat-kalimat sebagai komponen-komponennya.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menekankan agar siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial, dan kemampuan berkomunikasi di dunia internasional. Untuk mencapai semua ini, pembelajaran perlu diperbaiki dan ditingkatkan, baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana termasuk teks.

Teks merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Teks mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Teks merupakan media komunikasi untuk menginformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan teks, seorang guru menentukan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa.

Dari sudut pandang teks pelajaran bahasa Indonesia merupakan media berinteraksi antara peserta didik dengan materi didik. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan konsep keilmuan dan seperangkat kompetensi yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia digunakan untuk memahami tahapan yang harus dilakukan peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya. Bahasa Indonesia digunakan sebagai wahana berpikir peserta didik dalam memahami konsep dan aplikasinya. Bahasa Indonesia dalam bahan ajar dituntut dapat menjelaskan konsep sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik. Bahasa Indonesia yang digunakan harus sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dalam mengungkap konsep lokal sampai dengan global. Bahasa Indonesia yang digunakan harus menarik dan jelas agar mendorong peserta didik untuk mempelajari bahan ajar sampai dengan tuntas. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahan ajar seharusnya menggunakan bentuk kata, istilah, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan kaidah bahasa untuk berkomunikasi secara tertulis.

Agar keberadaan teks yang digunakan di sekolah dapat efektif menunjang pencapaian kompetensi dan bermakna terhadap prestasi belajar, maka teks harus memenuhi standar mutu. Perlu adanya pengendalian mutu yang berkaitan

dengan isi, bahasa dan keterbacaan, penyajian, dan kegrafikan teks pelajaran yang diterbitkan. Pengendalian mutu teks secara teknis dilaksanakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional di bawah wewenang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam UU No. 20 /2003 Pasal 35 ayat 2 Tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan", Sesuai dengan UU tersebut standar teks pelajaran merupakan dasar penentuan kualitas teks, sebelum standar itu dikembangkan perlu pengkajian untuk menentukan ukuran standar tersebut. Dalam pengukuran kualitas teks pelajaran, harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu isi materi, penyajian materi, bahasa, keterbacaan, dan grafika.

Aspek materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran yang harus memperhatikan relevansi, edukasi, keakuratan, dan proporsionalitas. Isi materi teks pelajaran harus relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, harus relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan tingkat pendidikan tertentu, dan harus relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang akan menggunakan buku pelajaran tersebut.

Kecukupan materi teks mengandung arti bahwa muatan materi harus memadai dalam rangka mencapai kompetensi tidak kurang dan tidak berlebihan. Kecukupan materi teks juga diartikan sebagai sumber ide, contoh praktis untuk topik-topik tertentu, dan inspirasi yang merangsang potensi kreativitas guru.

Keakuratan, dimaksudkan bahwa isi materi yang disajikan harus benar-benar secara keilmuan, mutakhir atau sesuai dengan perkembangan terbaru dan bermanfaat bagi kehidupan. Keakuratan mengandung arti bahwa materi yang ada dalam teks berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan tidak melanggar tata norma yang berlaku.

Penilaian keterbacaan teks dilakukan melalui prosedur *klose* dengan kriteria persentase. Angka diberikan tidak hanya pada jawaban yang persis sama. Kata atau jawaban yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan dapat dibenarkan, asal makna dan struktur kon-

teks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima. Rentang skor yang disediakan adalah 1 dan 0. Prosedur memperkirakan tingkat kesulitan yang lain yang lain yang dapat dilakukan guru sendiri adalah dengan teknik close. Wacana akan diketahui tingkat kesulitannya, di teskan dalam bentuk close test. Jika rata-rata jawaban betul siswa lebih dari 75%, wacana yang bersangkutan dinyatakan mudah. Sebaliknya, jika rata-rata betul kurang dari 20%, wacana itu tergolong sulit bagi siswa yang bersangkutan. (Nurgiantoro, 2009).

Bahasa dan keterbacaan teks harus mendapat perhatian khusus. Bahasa adalah sarana penyampaian dan penyajian, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Bahasa harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa bagi tingkatan siswa untuk membaca dan memahami bahan ajar. Keterbacaan menentukan mudah tidaknya suatu teks dipahami. Jika teks terlalu sukar, maka pembaca terpaksa membacanya dengan lambat dan diulang-ulang agar isi teks tersebut dapat dimengerti.

Penelitian ini dibatasi hanya pada teks yang dipakai di SMA Negeri 1 Uluweng Kelas X pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan judul buku Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku 1. Teks yang menjadi pegangan siswa ini disusun oleh Atep Tatang dkk. (2008) PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Keterbacaan ini dianalisis dengan prosedur *klose*.

Ada beberapa penelitian terdahulu tentang tingkat keterbacaan wacana buku teks. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saemina (2005) dengan judul "Tingkat Keterbacaan Wacana Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian keterbacaan wacana juga dilakukan oleh Hasnah (2006) dengan judul "Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas".

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, tingkat keterbacaan wacana pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Uluweng Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis ter-

hadap peningkatan mutu buku teks di lingkungan Sekolah SMA. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para penyusun buku bahan ajar, agar dalam menyusun materi bahan ajar dapat mempertimbangkan tingkat keterbacaan wacana yang disesuaikan pemahaman siswa yang akan menggunakan teks tersebut. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan dengan baik oleh pemakainya sehingga pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi guru-guru, terutama guru bahasa Indonesia dalam pemilihan teks yang dipergunakan sebagai bahan ajar. Dengan adanya pemilihan teks sebagai bahan ajar yang memuat wacana-wacana disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang diajarnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan kajian pustaka dengan berorientasi pada wacana dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini terutama berkaitan langsung dengan karakteristik data, analisis data, dan penyajian data dalam laporan hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat data, dan hubungan fenomena yang diteliti (Djayasudarma, 1993). Yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini adalah 6 jenis wacana yaitu 3 wacana fiksi (narasi) dan 3 non-fiksi (deskripsi, argumentasi, dan eksposisi). Wacana tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan asumsi bahwa tingkat kesulitan wacana tersebut relatif sama. Wacana tersebut dianalisis dengan menggunakan cara kualitatif. Sumber data, yaitu teks pelajaran bahasa Indonesia. Teks ini disusun oleh Atep Tatang dkk., diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada tahun 2008.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah wacana dalam buku pelajaran. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Uluweng Kabupaten Bone. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur *clozed*, yang digunakan sebagai instrumen untuk diteskan kepada siswa. Langkah-langkah: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menelaah dan membaca dalam hati wacana yang

diberikan berdasarkan ketentuan waktu yang telah ditetapkan; (2) setelah kegiatan membaca senyap dan kegiatan mengisi lesapan oleh siswa dianggap cukup, guru menyuruh 3-4 orang siswa membacakan yang telah mereka sempurnakan; (3) guru membacakan bagian demi bagian dari wacana tersebut dan berhenti pada setiap bagian yang dikosongkan. Salah seorang siswa diminta untuk mengajukan alternatif jawaban tersebut; (4) meneruskan kegiatan seperti pada langkah tiga, sampai semua wacana yang dikosongkan terisi; (5) jika kegiatan pada langkah empat dianggap selesai, memperlihatkan teks aslinya sebagai bahan pertimbangan bagi siswa; (6) untuk mengetahui kemampuan hasil uji *klose* secara individu, guru menyuruh siswa untuk menghitung berapa banyak jumlah lesapan yang dianggap benar sesuai dengan konteks kalimat.

Interpretasi hasil *klose* dari Rankin (dalam Harjasujana dan Mulyani, 1996). Berdasarkan data tingkat baca dapat diinterpretasikan (1) tingkat baca independen/bebas, tingkat keterbacaan wacana yang mudah; (2) tingkat baca instruksional sedang, tingkat keterbacaan wacana sedang atau baik; (3) tingkat baca frustrasi/gagal, tingkat keterbacaan wacana sulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat keterbacaan wacana narasi pelajaran Indonesia ditemukan hanya 4,16 persen masuk kedalam kategori mudah atau tingkat pemahaman yang tinggi. Dan 66,66 persen yang memiliki tingkat pemahaman sedang, sedangkan 29,16 persen yang masuk kedalam kategori susah atau dalam kategori rendah.

Berdasarkan gambaran persentase tingkat keterbacaan wacana II, skor 46,6 persen berada pada tingkat keterbacaan instruksional/ sedang. Pembaca berada pada tingkat baca sedang berarti bahwa tingkat keterbacaan wacana yang dibacanya baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan wacana tersebut layak dijadikan bahan ajar.

Berdasarkan hasil wacana narasi, ditemukan 46,3 % kategori sulit, kategori sedang 40 persen. Tingkat keterbacaan wacana nonnarasi dikategorikan rendah 38, 5 persen. Kategori sedang sebanyak 57,5 persen, sedangkan kategori mudah 4 persen. Selain itu, ditemukan dalam

wacana “Geliat Nelayan Aceh Pascatsunami” 40 persen kategori sukar. Artinya tidak cocok sebagai bahan ajar di SMA.

Berdasarkan persentase tingkat keterbacaan wacana nonnarasi, skor yang diperoleh adalah 38,9 persen ditegorikan gagal. Berdasarkan gambaran tingkat keterbacaan wacana tersebut dikategorikan sedang atau baik. Dengan demikian, wacana cocok digunakan sebagai bahan ajar di SMA.

Berdasarkan keterbacaan wacana yang lebih besar dari 40 persen dikategorikan pada tingkat keterbacaan sedang. Dua diantaranya tingkat keterbacaan sulit, empat wacana yang lainnya memiliki tingkat keterbacaan sedang. Semua wacana narasi tingkat keterbacaan sedang, sedangkan wacana bukan narasi tingkat keterbacaan rendah. Ini berarti bahwa wacana tersebut layak dijadikan bahan ajar. Tingkat keterbacaan wacana tersebut 4,16 persen kategori mudah, 66,66 persen kategori sedang, dan 29,16 persen kategori sulit.

Pembahasan

Keterbacaan wacana ditentukan mudah tidaknya suatu wacana dicerna, dipahami, dihayati. Hasil empiris menunjukkan wacana narasi berkategori sedang, wacana nonnarasi dikategorikan sulit. Temuan peneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan wacana, antara lain: panjang kalimat, kerumitan susunan kalimat, dan tingkat kesulitan kata. Temuan tersebut sesuai pendapat Harjasujana dan Mulyati (1996) yang menyatakan bahwa dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan suatu wacana, yaitu: (1) panjang pendeknya kalimat, dan (2) tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-katanya, bacaannya semakin sukar. Sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek-pendek, maka wacana itu tergolong wacana sedang. Nurhadi (1987) menyatakan bahwa kalimat yang mudah dipahami adalah kalimat yang terdiri 8-12 kata dalam satu kalimat agar pembaca memahami kalimat itu secara utuh dan tidak terputus karena kata-kata dalam kalimat tersebut tidak terlalu banyak.

Susunan kalimat-kalimat yang terlalu rumit terlihat akan sulit untuk dimaknai. Memadukan antara kalimat langsung dan tak langsung dalam wacana menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat keterbacaan wacana tersebut. Pe-

nguasaan siswa yang rendah terhadap kalimat langsung dan kalimat tak langsung menjadi kesulitan tersendiri. Selain itu, keserasian unsur-unsur dalam kalimat juga mempengaruhi tingkat keterbacaan dalam suatu wacana. Dalam kalimat selalu ada penggabungan dua kata atau lebih yang menuntut adanya keserasian di antara unsur-unsurnya. Keserasian itu baik dari segi makna maupun dari segi bentuk (Putrayasa, 2006).

Ketidakserasian bentuk dan makna menjadi penyebab rendahnya keterbacaan wacana tersebut. Jika keserasian bentuk dan makna tidak terpenuhi, kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal dan sulit diterima. Suladi dkk. (2000) memberi batasan kata yang sulit itu berupa kata yang terdiri atas lebih dari tiga suku kata. Kata yang bukan kata pertama dalam kalimat yang diawali dengan huruf kapital dikategorikan juga sebagai kata sulit. Beberapa kata yang dijadikan sampel dalam penelitian mempunyai tingkat kesulitan kata yang bervariasi. Pemakaian kata yang menimbulkan ambiguitas merupakan salah satu penyebab wacana memiliki tingkat keterbacaan yang sulit.

Keterbacaan tidak hanya ditentukan oleh panjang kalimat, susunan kata, dan kesulitan ka-

ta, tetapi juga ditentukan oleh perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa yang dijadikan respon sangat kurang. Kekurangan perbendaharaan kata menjadikan siswa sulit untuk mengisi kata yang dikosongkan. Isi wacana yang tidak dikenal siswa juga memengaruhi tingkat keterbacaan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil tersebut disimpulkan bahwa wacana narasi berada pada tingkat baca sedang sedangkan wacana nonnarasi kategori sulit. Rata-rata tingkat keterbacaan seluruh wacana berada pada kategori tingkat baca instruksional yang menandakan bahwa tingkat keterbacaan wacana baik. Berdasarkan hasil temuan tersebut disarankan bahwa pihak sekolah wacana akan dipilih sebagai bahan ajar hendaknya wacana tersebut diukur terlebih dahulu tingkat keterbacaannya. Selain itu, guru perlu meningkatkan kemampuan membaca siswanya. Juga direkomendasikan wacana lain perlu diuji tindak keterbacaannya supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. (Ed). 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan., dkk. (Ed). 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjasujana, AS. Dan Yeti Muliati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasnah. 2006. *Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas Sekolah Menengah Pertama*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- Jufri. 2002. *Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Krisis*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisanjaya, dan Muliati. 1987. *Telaah kurikulum 1994 dan Buku Pelajaran 1*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiantoro, 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. Anggota IKAPI
- Saemina. 2005. *Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VII SMP*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Grafika Persada.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tatang, Atep dkk. 2008. *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku 1*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wahid, Sugira dan Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit UNM.